

The dynamics of parents and children communication: A scoping review

Dinamika pola komunikasi orang tua dan anak: Scoping review

Abdul Haris Fitri Anto^{1*}, Anim Nur Azizah², Muchammad Ibnu Shiina Al Musyaawi³,
Achmad Reza Hamdani⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

Received June 13, 2023 | Accepted November 14, 2023 | Published December 7, 2023

Abstract: Communication between parents and children is essential in helping children's development and the psychology of children. Scientific research on this theme has also been conducted with varying results. However, efforts to perform a scoping of these studies remain limited. Therefore, this article aims to examine the literature on the theme of communication patterns between parents and children to generate dynamics from the findings of previous studies comprehensively and serve as inspiration for future studies. This study applied a scoping review method. The search and collection of literature is derived from the Google Scholar page based on the publications of the last ten years (2013-2023). The selected literature had been evaluated using Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA). Based on these steps, 38 literatures were selected for review. The scoping review resulted in four significant discussions: The communication patterns between parents and children on child development, the child environment, sexuality, and internal family relationships. Furthermore, communication disclosure and democratic/authoritative communication patterns consistently contribute positively to the relationship between parents and children. The implications of the findings and research opportunities are discussed further.

Keywords: Communication pattern, Communication between parents and children; Family communication; scoping review

Abstrak: Komunikasi orang tua dan anak merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk perkembangan dan psikologi anak. Penelitian ilmiah terkait tema tersebut juga telah banyak dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Namun, sampai saat ini, upaya untuk melakukan pemetaan atau scoping review atas hasil-hasil penelitian tersebut masih terbatas. Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk memetakan literatur-literatur bertema pola komunikasi orang tua dan anak untuk mendapatkan dinamika dari temuan-temuan terdahulu secara komprehensif dan menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan scoping review. Pencarian dan pengumpulan literatur bersumber dari laman google scholar berdasarkan terbitan sepuluh tahun terakhir (2013-2023). Literatur-literatur tersebut diseleksi dengan Langkah-langkah Preferred Reporting Items for Systematic Reviews (PRISMA). Berdasarkan Langkah-langkah

^{1*} Corresponding Author: Abdul Haris Fitri Anto, email: abdul.haris.fitri.anto@uinsby.ac.id, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), Surabaya City, Indonesia.

tersebut, terpilih 38 literatur untuk direview. Hasil telaah literatur mengerucut pada empat bahasan besar seperti pola komunikasi orang tua dan anak terhadap perkembangan anak, lingkungan anak, topik seksualitas, dan hubungan internal keluarga. Lebih lanjut, topik keterbukaan komunikasi (communication disclosure) dan pola komunikasi demokratis/otoritatif secara konsisten menunjukkan kontribusi positifnya dalam hubungan orang tua dan anak. Implikasi temuan dan peluang penelitian didiskusikan lebih lanjut.

Kata Kunci: Pola komunikasi; Komunikasi orang tua dan anak; komunikasi keluarga, scoping review



Copyright ©2023. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY-NC-SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](#)

Pendahuluan

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan aspek yang fundamental dalam perkembangan anak. Orang tua adalah sosok utama bagi setiap anak dalam belajar berkomunikasi. Komunikasi antara orang tua dan anak, terutama pada masa-masa awal kehidupan anak, menjadi determinan penting bagaimana anak mengakuisisi bahasa, berkomunikasi, mengenal lingkungan sekitarnya, mengetahui standar norma, dan lain sebagainya. Dalam skala yang lebih luas, komunikasi orang tua dan anak adalah proses yang transmisi nilai antar generasi. Nilai-nilai, prinsip, keyakinan, dan informasi penting yang dimiliki oleh orang tua, akan ditransmisikan kepada anak-anaknya agar anak memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Transmisi nilai yang terus menerus dilakukan pada gilirannya menjadi proses habituasi, yaitu proses dimana nilai-nilai yang ditransmisikan menjadi dasar bagi anak untuk berfikir, bersikap, dan berperilaku. Proses habituasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, idealnya, menjadi prediktor penting dalam berbagai hal seperti perkembangan anak. Asumsi tersebut, Seharusnya terbukti dari berbagai hasil penelitian. Hasil telaah literatur tahap awal tentang komunikasi orang tua dan anak memunculkan tema yang variatif. Terkait komunikasi orang tua dan anak dalam konteks pembelajaran selama pandemi COVID-19, misalnya, anak-anak belajar secara daring dari rumah, maka peran orang tua penting untuk turut aktif menyukseskan pembelajaran. Ketersediaan waktu yang lebih banyak di rumah menjadikan komunikasi orang tua dan anak -baik langsung maupun tak langsung-semakin penting dalam menyukseskan perkembangan dan pembelajaran anaknya (Putro et al., 2022).

Implikasi gawai pada komunikasi orang tua dan anak, banyak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Marlina, misalnya, menemukan bahwa anak cenderung merasa tidak dihargai ketika fokus orang tua lebih pada gawainya daripada berkomunikasi dengan anak. Lebih dari itu, pada taraf yang ekstrem, kurangnya komunikasi orang tua dan anak membuat anak menginginkan orang tua baru yang baru yang bersedia diajak bermain, bercanda, dan memberikan perhatian kepada anaknya (Marlina, 2018). Intensitas dalam menggunakan gawai tidak hanya pada orang tua. Fenomena hari ini menunjukkan bahwa anak-anak juga menggunakan gawai secara tidak terkontrol. Sehingga, disini peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengkomunikasikan penggunaan gawai. Bukan untuk melarang anak menggunakan gawai, namun supaya anak mendapatkan manfaat gawai sekaligus terhindar dari dampak negatifnya (Eklesia et al., 2020). Akan lebih bijak jika orang tua mengkomunikasikan pembatasan waktu dalam mengakses, ikut mendampingi anak, dan berdiskusi tentang tayangan dalam gawai tersebut (Arrofi & Hasfi, 2019). Selain itu, dalam upaya mencegah anak kecanduan gawai, gaya komunikasi orang tua (orotiter, demokratis, *laissez-faire*, dan transaksional) perlu disesuaikan dengan karakter anak (I. P. Sari et al., 2020). Komunikasi tersebut sangat penting mengingat temuan Alfiasari bahwa faktor keluarga secara signifikan berkorelasi negatif terhadap kemunculan tindak *cyberbullying* -terutama pada anak remaja (Alfiasari, 2018). Terlebih lagi, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa rata-rata komunikasi orangtua dan anak remaja adalah cenderung rendah (Irianto et al., 2018).

Pola komunikasi orang tua dan anak juga menjadi topik yang muncul dalam beberapa penelitian terdahulu. Diantaranya adalah komunikasi orang tua dan anak menunjukkan peran penting dalam komunikasi seksual. Pola tersebut khususnya terlihat antara ibu dan anak perempuannya dalam mengkomunikasikan perilaku seks yang aman (Widman et al., 2016). kualitas komunikasi antar orang tua dan anak, pada penelitian lain terbukti turut mempengaruhi perkembangan wicara (Calista et al., 2019) dan kecerdasan interpersonal pada anak (Jatmikowati, 2018). Selain itu pola-pola komunikasi yang dipraktikkan orang tua ternyata sama dengan pola komunikasi yang dipraktikkan anak tersebut di lingkungan sekolah, yaitu pola komunikasi yang positif. Lebih dari itu, mayoritas orang tua mencontohkan pola komunikasi yang demokratis kepada anak-anak mereka (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Pola-pola komunikasi juga berdampak pada kecenderungan remaja untuk melukai diri sendiri. Penelitian Afrianti menunjukkan bahwa pola komunikasi protektif berkorelasi positif dengan intensi melukai diri sendiri pada anak-anak (Afrianti, 2020).

Penelitian komunikasi orang tua dan anak, juga dilakukan melalui telaah literatur tersistematis. Penelitian Insiyah, diantaranya, menelaah komunikasi orang tua dan anak dalam hal pendidikan seks. Menurutnya, terdapat aspek yang mendukung kesuksesan pendidikan seks pada anak seperti bahasa yang digunakan, keterbukaan informasi, dan kedekatan interpersonal orang tua dan anak. Sebaliknya, terdapat hambatan-hambatannya juga, seperti: tabu, dan malu dalam menyampaikan (Insiyah & Hidayat, 2020). Lepas dari hasil tersebut, terdapat penelitian lain tentang pentingnya pola asuh otoritatif selama masa pandemi Covid-19. Pola asuh dengan

komunikasi otoritatif itu dinilai tepat untuk menghindari *mirror effect* yang negatif pada perilaku anak (Dewi & Khotimah, 2020). Senyampang dengan hasil tersebut, komunikasi orang tua dan anak harusnya dilakukan dengan secara terbuka, jelas, dan jujur (Fensi, 2018). Rendahnya kualitas komunikasi orang tua dan anak terlihat ketika orang tua lebih fokus dengan ponsel sehingga interaksi orang tua-anak kurang sensitif dan responsif (baik secara verbal maupun nonverbal) terhadap anak. Hal itu berpotensi memperburuk kualitas komunikasi orang tua-anak. Dampaknya, anak-anak terlibat dalam perilaku mencari perhatian yang berisiko, yang mungkin terkait dengan peningkatan cedera masa kanak-kanak (Kildare & Middlemiss, 2017).

Temuan-temuan penelitian bertema komunikasi orang tua dan anak menunjukkan fokus dan hasil yang bervariasi tanpa ada literatur yang menyajikan pemetaan dan perkembangan dari hasil-hasil penelitian. Berdasarkan temuan-temuan empiris tersebut, sekilas dapat dikategorikan adanya subtema seperti pola-pola komunikasi orang tua dan anak maupun peran gawai dalam komunikasi orang tua dan anak. Namun hal itu perlu telaah literatur yang lebih komprehensif guna mendapatkan perkembangan dan pemetaan tema-tema penelitian terkini. Relitanya, hasil *scoping review* dalam tema komunikasi orang tua-anak masih cukup terbatas. Artinya, meskipun tema komunikasi orang tua dan anak telah banyak diteliti, sampai saat ini belum tersedia *scoping review* yang menelaah secara komprehensif temuan-temuan tersebut dan menyusunnya menjadi suatu narasi ilmiah. Keterbatasan literatur dalam memetakan hasil penelitian bertema komunikasi orang tua dan anak menjadi gap yang hendak diisi oleh artikel ini.

Tujuan artikel ini, dengan demikian, disusun untuk mengurangi keterbatasan *scoping review* dalam tema komunikasi orang tua dan anak. Lebih khusus, penulis berharap tulisan ini dapat menghadirkan lanskap temuan-temuan dari penelitian terdahulu secara komprehensif dan menjadi "batu tapal" bagi tema-tema penelitian terkait topik tersebut di masa yang akan datang. Selain tujuan keilmuan, penelitian ini juga diharapkan menginspirasi cara-cara komunikasi orang tua dan anak yang baik sehingga berdampak positif bagi perkembangan psikologi anak, orang tua, dan keharmonisan keluarga.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *scoping review* yaitu metode penelitian literatur yang bertujuan untuk memetakan perkembangan dan hasil-hasil penelitian dalam tema tertentu. Data *scoping review* ini dikumpulkan dari artikel jurnal yang kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah *scoping review* dilakukan sebagai berikut: Pertama, Identifikasi pertanyaan *scoping review*: Dalam *scoping review* berikut, format pertanyaan yang digunakan adalah: *populations, exposure, outcome, dan studi design* (PEOS). Problem penelitian yang hendak

dijawab dalam penelitian ini adalah “bagaimana dinamika penelitian komunikasi orang tua dan anak selama sepuluh tahun terakhir?”

Tabel 1

Framework PEOS

<i>Population</i>	Orang tua, anak, dan remaja
<i>Exposure</i>	Meneliti tentang komunikasi antara orang tua dan anak 10 tahun terakhir
<i>Outcome</i>	Pembahasan fokus pada komunikasi antara orang tua dan anak
<i>Studi design</i>	Berbagai desain penelitian empiris (kuantitatif atau kualitatif)

Langkah kedua, melakukan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Literatur yang relevan ditetapkan dengan kategori inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

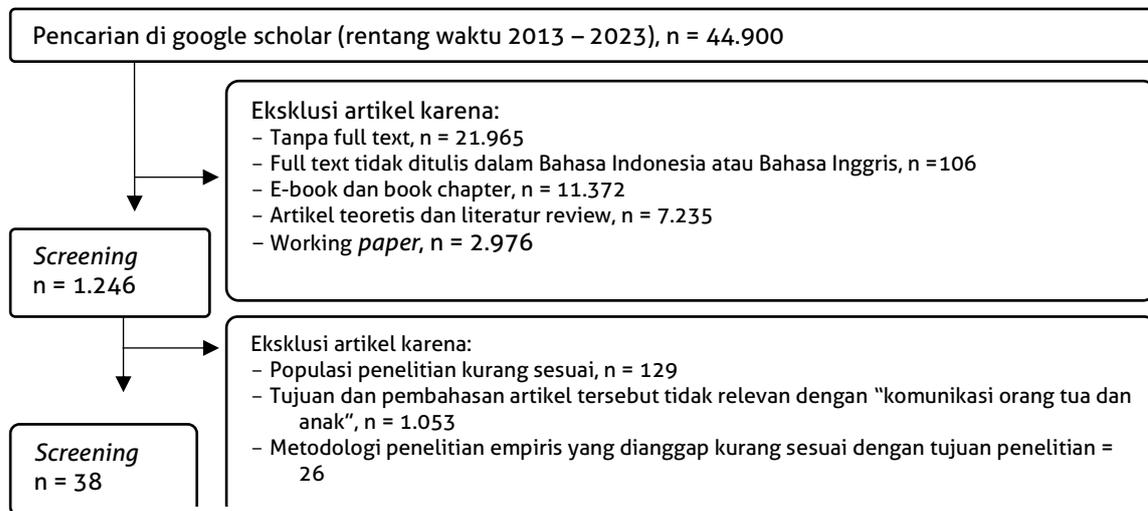
Tabel 2

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
Diterbitkan dari tahun 2013 – 2023 dan terakses di scholar.google.co.id	Artikel ilmiah dengan metode penelitian teoretis dan <i>literature review</i> .
Ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	<i>e-book</i> dan <i>book chapter</i> .
Tujuan dan pembahasan artikel tersebut fokus pada “komunikasi orang tua dan anak”.	Artikel ilmiah tanpa versi utuh (<i>full text</i>), atau versi utuh tersebut tidak berhasil diakses.
Populasi penelitian artikel melibatkan, orang tua dan anak, atau, orang tua dan remaja.	<i>Working paper</i> tanpa identitas publikasi.
Artikel mengungkap metodologi penelitian empiris yang tepat sesuai tujuan penelitian	

Langkah ketiga: Seleksi Literatur. Sumber literatur dikumpulkan melalui situs peramban artikel ilmiah scholar.google.co.id. Pada *scoping review* berikut, peneliti mengelola berkas-berkas literatur mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA). Berdasarkan penelusuran pada laman Google Scholar (scholar.google.ac.id.) kata kunci yang digunakan adalah “komunikasi orang tua dan anak” untuk artikel jurnal berbahasa Indonesia dan “*parents and children communication*” untuk artikel berbahasa Inggris. Penelusuran dibatasi pada rentang sepuluh tahun terakhir (tahun 2013 hingga 2023). Penelusuran ini dilakukan bulan Mei tahun 2023. Hasil penelusuran tersebut memperlihatkan 44.900 artikel. Berkas-berkas literatur tersebut kemudian disaring sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Di atas

Adapun tahap-tahap penyaringan berkas-berkas artikel adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Prisma Flowchart

Hasil

Hasil Berdasarkan 38 artikel yang terpilih, maka dilakukan *charting data* untuk memperinci data yang diperoleh dari setiap artikel. Data tersebut meliputi: judul, metode, dan hasil temuan dari penelitian. Hasil penelusuran tersebut dapat dirinci pada tabel berikut:

Tabel 2.

Data Charting

No	Judul Penelitian	penulis	Metode	Hasil dan pembahasan
1	<i>Quality features of family-school partnerships in German schools: Measurement and association with parent-child communication about school</i>	(Yotyodying et al., 2020).	Orang tua (yang anaknya bersekolah di berbagai jenis sekolah) berpartisipasi dalam survei online. N = 309	Dalam program partnership sekolah dan orang tua siswa, Orang tua memiliki ekspektasi tinggi agar anak mereka memahami kultur penyambutan dan pertemuan, juga komunikasi yang saling menghormati. Namun menunjukkan kooperasi dan partisipasi yang rendah dalam program pendidikan anaknya. Selain itu, komunikasi yang lain menghargai berkorelasi dengan komunikasi orang tua dan anak.
2	<i>Effectiveness of the Lunch is in the Bag program on communication between the parent, child and child-care provider around fruits, vegetables</i>	(Sharma et al., 2015).	Sebanyak n = 30 pusat ECE; 577 pasangan orang tua-anak berpartisipasi dalam uji coba terkontrol secara acak kelompok yang dilakukan dari tahun 2011 hingga 2013 di Texas (n = 15 pusat PAUD, 327 kelompok intervensi; n = 15 pusat PAUD, 250 kelompok pembandingan).	Sekolah bekerjasama dengan orang tua dan anak untuk dapat melaksanakan program penyediaan informasi tentang makanan melalui komunikasi orang tua dan sekolah, serta komunikasi orang tua dan anak. Sebelum dilakukan intervensi, penyediaan informasi mengenai makanan antara orang tua-anak dan orang tua dengan sekolah tergolong rendah. Setelah dilakukan intervensi, diperoleh kenaikan penyediaan informasi yang signifikan antara orang

	<i>and whole grain foods</i>			tua dan sekolah, namun tidak ada kenaikan komunikasi antara orang tua dan anak.
3	Efektivitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian interpersonal anak	(Jatmikowati, 2018).	Subyek penelitian adalah siswa kelompok B1 / usia 5-6 tahun Sekolah PAUD Terpadu sebanyak 18 orang, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan angket. Data dianalisis dengan menggunakan <i>product moment Pearson</i> .	Komunikasi orang tua dan anak turut membantu dalam membentuk kecerdasan interpersonal anak. Hal itu tampak dari hasil studi Jatmikowati dimana pola komunikasi demokratis dari orang tua berkorelasi positif terhadap kecerdasan interpersonal anak.
4	<i>Parent and child car-ride interactions before and after sport competitions and practices: Video analysis of verbal and non-verbal communication</i>	(Tamminen et al., 2022).	Rekaman video (N = 98 video) interaksi selama perjalanan mobil ke dan dari acara olahraga dikumpulkan dari 28 pasangan orang tua-anak (total video 30 jam). Percakapan dan respon terkait olahraga dianalisis untuk mengidentifikasi perilaku verbal dan non-verbal.	Dalam olahraga, komunikasi orang tua dan anak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan olahraga mereka. Walaupun hanya berbentuk apresiasi saja, namun hal itu dapat membentuk sikap positif anak dalam berolahraga.
5	Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak kecamatan Koto Tangah	(T. Astuti et al., 2019).	Jenis penelitian korelasional dengan metode kuantitatif. Subyek penelitian diambil dari 15 anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) beserta orang tuanya.	Terdapat hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak dengan sig> 0,05 dan sumbangan yang diberikan oleh pola komunikasi orangtua 43,4% artinya bahwa pola komunikasi orangtua memiliki hubungan yang cukup terhadap perkembangan berbicara anak. Hasilnya menunjukkan komunikasi orang tua dan anak dengan pola yang tepat (pola <i>authoritative</i>) dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.
6	Pola komunikasi remaja dengan ibu, pola komunikasi ibu dengan guru, dan pencapaian akademik remaja	(Puspitawati & Kusumawati, 2018).	Penelitian korelasional dengan sampel yakni remaja masih memiliki ibu dan bertempat tinggal bersama ibu berjumlah 71 remaja dan ibunya yang terdiri atas 31 laki-laki dan 40 perempuan, dipilih secara purposif. Data dikumpulkan dengan self-administered.	Pencapaian akademik remaja lebih dari setengahnya (54,8%) terkategori sangat baik. Usia ayah (88,7%) dan ibu (85,9%) sebagian besar tergolong dewasa madya dengan rata-rata tingkat pendidikan ayah ialah S1/D4 dan ibu ialah SMA. Komunikasi ibu dengan guru juga menunjukkan hasil yang tergolong masih cukup baik, namun tidak sedikit (23,9%) yang tergolong rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi orientasi percakapan antara remaja dengan ibu berbeda nyata antara remaja laki-laki dan perempuan. Sementara itu, peningkatan usia ibu dan komunikasi remaja dengan ibu secara nyata mampu meningkatkan pencapaian akademik remaja.
7	<i>Interparental Conflict, Emotional Insecurity, and Parent-Adolescent Communication</i>	(Mills et al., 2020).	Data keluarga (N = 225 triad keluarga) diambil dari program intervensi yang lebih besar. Orang tua yang berpartisipasi mengisi kuesioner demografi keluarga. Selain itu, orang tua menyelesaikan pengukuran laporan mandiri mengenai konflik antar orang tua yang destruktif. Remaja yang berpartisipasi menyelesaikan pengukuran laporan diri mengenai keamanan emosional mereka dan persepsi mereka tentang kualitas komunikasi	Penelitian Mills dkk. menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak pada masa remaja sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Terutama pada konflik antar orang tua, dampak dari konflik destruktif tersebut berpotensi besar mendeviasi emosi dan perilaku pada anak remaja mereka -khususnya ketika anak mengalami ketidaknyamanan emosional. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya menjaga/ menjauhkan anak dari konflik destruktif yang dialami orang tua dengan cara mempraktikkan komunikasi yang sehat antar orang tua-anak

			dengan masing-masing orang tua.	
8	Pengaruh pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peserta didik	(Inikah, 2015).	Penelitian ini adalah <i>field research</i> dengan n = 101. Pendekatan yang digunakan kuantitatif dengan memanfaatkan formula statistic yang tepat.	Studi mengenai pengaruh pola asuh dan kecemasan komunikasi terhadap kepribadian. Studi ini menunjukkan bahwa pola asuh dan kecemasan akan komunikasi berpengaruh sebesar 26% terhadap kepribadian anak. Selain itu, secara parsial, kecemasan komunikasi mempengaruhi kepribadian anak sebesar 15%. Hal tersebut diperoleh melalui pengambilan data kuantitatif dari 101 siswa
9	Hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar siswa.	(Sinaga et al., 2016).	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dan pendekatan korelasi bivariat. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Bhakti Mulia Jakarta Timur dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 82 responden. Data pengujian hipotesis menggunakan analisis parametrik yaitu uji <i>Pearson Product Moment</i>	komunikasi orang tua-anak dan pengaruhnya terhadap kemampuan akademik anak dapat ditemukan dalam studi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada 82 sampel siswa kelas VIII diketahui ada hubungan positif antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan hasil belajar siswa. Namun tidak semua orang tua melakukan komunikasi yang intens kepada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian tersebut yang hanya mencapai 24,75% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori dimana intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga adalah penting.
10	<i>Loneliness, parent-child communication and cyberbullying victimisation among Spanish youths</i>	(Larrañaga et al., 2016).	Studi ini menganalisis hubungan antara kesepian, komunikasi orang tua-anak dan berbagai kelompok korban <i>cyberbullying</i> (tidak terlibat, sesekali dan parah; dan kasus ekstrim <i>cyberbullying</i> , korban sehari-hari). Serangkaian instrumen diterapkan pada 813 remaja (kesepian, komunikasi orang tua-anak, dan viktimisasi <i>cyberbullying</i>).	Data kami menunjukkan bahwa korban <i>cyberbullying</i> , dibandingkan dengan kelompok bukan korban, melaporkan perasaan kesepian yang lebih kuat dan lebih banyak komunikasi masalah dengan orang tua menurut pendapat orang tua dan remaja. Sebaliknya, mereka yang bukan korban melaporkan lebih terbuka komunikasi dengan orang tua dibandingkan dengan korban <i>cyberbullying</i> . Hasil studi tersebut juga menyarankan upaya yang lebih serius agar remaja lebih terbuka mengenai kondisi mereka.
11	<i>How does parent-child communication affects posttraumatic stress disorder and growth in adolescents during the COVID-19 pandemic? The mediating roles of self-compassion and disclosure</i>	(Zhen et al., 2022).	Penelitian ini melibatkan 683 partisipan, dengan mengisi skala pandemic exposure, <i>parent-child communication</i> , <i>self-compassion</i> , <i>self-disclosure</i> , <i>posttraumatic growth inventory</i> , <i>PTSD checklist</i>	Komunikasi orang tua-anak yang terbuka berhubungan positif dengan pertumbuhan pasca-trauma (PTG) dan berhubungan negatif dengan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) secara tidak langsung melalui analisis satu jalur yaitu <i>self-compassion</i> dan <i>self-disclosure</i> , dan secara tidak langsung melalui analisis dua jalur yaitu <i>self-compassion</i> menuju <i>self-disclosure</i> . Kemudian, komunikasi orang tua-anak yang bermasalah berhubungan secara negatif dengan PTG dan berhubungan positif dengan PTSD secara tidak langsung melalui <i>self-compassion</i> dan <i>self-disclosure</i> .
12	<i>The impacts of parent-child communication on left-behind</i>	(Lu et al., 2020).	Data untuk penelitian ini berasal dari studi cross-sectional yang berfokus pada status kesehatan mental anak-anak tertinggal di	Komunikasi orang tua dan anak yang terbuka secara lebih jauh lagi berdampak pada kesejahteraan mental dan meniadakan ide bunuh diri pada anak. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua

	<i>children's mental health and suicidal ideation: A cross-sectional study in Anhui</i>		pedesaan dan dilakukan di Provinsi Anhui, pada bulan Mei 2018. Partisipan penelitian mencapai (n) = 2067. <i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) adalah digunakan untuk mengumpulkan data	dan anak dapat memediasi kondisi keterbelakangan mental anak dan keinginan bunuh diri pada mereka.
13	<i>Responding to nature: Natural environments improve parent-child communication.</i>	(Cameron-Faulkner et al., 2018).	Pesertanya adalah 18 pasang orang tua-anak (17 pasang ibu-anak, 1 pasang ayah-anak). Kami menggunakan desain dalam subjek dengan lingkungan (alami vs. dalam ruangan) sebagai variabel independen. Langkah-langkah dependen mencakup langkah-langkah komunikasi interaktif dan variabel bahasa individu.	Lingkungan fisik anak juga saling mempengaruhi komunikasi yang terjalin oleh orang tua dan anak. Pernyataan tersebut didasarkan pada data yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak lebih responsif di luar ruangan/lingkungan alami dibandingkan di dalam ruangan. Hasil disebut didapatkan dengan mengamati komunikasi yang terjalin oleh delapan belas pasangan orang tua dan anak di dalam ruangan dan di luar ruangan
14	Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mereduksi penyimpangan sosial di desa Bandar Khalipah	(Fikri et al., 2022).	Penelitian kualitatif deskriptif dengan mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disebutkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh beberapa keluarga di lingkungan Bandar Khalipah sangat intens namun kurang bermanfaat, sehingga masih membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak terkait agar pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak untuk mereduksi penyimpangan sosial pada remaja.
15	Pengaruh Dongeng Dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah	(Trihastuti et al., 2018).	Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi, <i>The Nonrandomized Pretest Posttest Control Group Design</i> . Penelitian menggunakan dua kelompok variabel, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (diberikan dongeng) pada 40 siswa taman kanak-kanak	Hasil Penelitian menunjukkan terdapat perubahan sebesar 41,2% pada kelompok eksperimen dan 9,34% pada kelompok kontrol. Aspek yang mengalami perubahan signifikan adalah aspek <i>Interested, Inspired, strong, dan active</i> . Hasil lain yang dapat dijelaskan ialah pemberian dongeng memberikan pengaruh pada pengetahuan moral dan perkembangan positif emosional anak. Selain itu, studi ini juga menyorot adanya rangsangan terhadap perkembangan kemampuan kebahasaan anak dan respon positif anak
16	Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi	(Widiastuti & Elshap, 2015).	Penelitian survey/ kuantitatif deskriptif melibatkan lima puluh orang tua yang memiliki anak, di kota Cimahi. Instrumen yang digunakan adalah skala kecanduan <i>handphone</i> dan skala pola asuh.	Terdapat 64% anak yang kecanduan gawai dan 46% anak yang tidak kecanduan. Dari anak yang kecanduan gawai tersebut terdapat 47% orang tua mengasuh dengan pola asuh permisif, 34% dengan pola komunikasi otoriter dan 19% dengan pola komunikasi demokratis. Anak yang tidak kecanduan gawai, yang terbesar persentasenya adalah dari orang tua yang mengasuh dengan pola demokratis, kemudian otoriter lalu permisif adalah yang paling rendah. Latar belakang pendidikan orang tua juga berpengaruh kepada cara mengasuh. Dari 64% anak yang kecanduan gawai, 44% diantaranya dari orang tua yang berpendidikan Sekolah menengah Atas (SMA) sedangkan 44% anak yang tidak kecanduan gawai, presentase terbanyak berasal dari orang tua yang berpendidikan sarjana.
17	Tingkat Pemahaman Orang Tua terhadap Pendidikan	(Masitoh & Hidayat, 2020).	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus agar dapat menangkap fenomena-	Dalam mengkomunikasikan tema pendidikan seks pada anaknya, orang tua melakukan empat strategi: 1) Memahami seks berdasarkan perspektif agama, 2) Mengkomunikasikan tema-tema seksual

	Seksualitas pada Anak Usia Dini		fenomena yang ada di lapangan kemudian dikaji lebih mendalam lagi menekankan pada masalah proses dan makna.	antar anggota keluarga, 3) Menjelaskan tema seksual sesuai tingkat pemahaman anak, 4) Pembatasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar seks. Menurut temuan lapangan, strategi pertama dinilai relatif berhasil dibanding pendekatan-pendekatan lain
18	Telepon genggam dan perubahan sosial: Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi Bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas	(Istiyanto, 2016).	Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif dengan wawancara dan observasi. Informan penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan para orang tua yang memiliki anak-anak yang menggunakan media komunikasi.	Studi kualitatif di Kabupaten Banyumas -pada orang tua yang memfasilitasi anak-anaknya telfon genggam, menunjukkan hasil bahwa keterbukaan komunikasi orang tua-anak adalah faktor penting dalam mencegah anak mengakses konten pornografi. Fenomena tersebut penting karena banyak anak di bawah umur yang dengan mudah mengakses konten pornografi melalui gawainya
19	Studi Cross Sectional Komunikasi Orang Tua Membentuk Perilaku Seksual Remaja	(Banowo & Maulana, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif korelatif dengan desain <i>cross sectional</i> . Penelitian ini menggunakan kuesioner SCS (<i>Sexual Communication Scale</i>).	Penelitian ini menggunakan kuesioner SCS (<i>Sexual Communication Scale</i>). Hasil uji statistik <i>chi square</i> didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dan remaja dengan perilaku seksual berisiko. Hasil ini menyarankan agar perawat dengan pendekatan asuhan keperawatan keluarga mulai meningkatkan komunikasi orang tua yang sesuai dalam pengasuhan remaja guna menciptakan perilaku seksual yang terarah.
20	Komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam mencegah pernikahan dini di Dusun III Sindar Padang	(I. P. Sari et al., 2020)	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, Analisis dilakukan untuk mendapatkan dugaan sementara dan menarik kesimpulan dari hasil tersebut.	komunikasi yang dilakukan orang tua menggunakan cara verbal dan non-verbal dan orang tua lumayan sering melakukan komunikasi dengan anak. Pada saat melakukan komunikasi, orang tua menggunakan kata-kata yang baik, tidak ada pemaksaan, memberikan pengertian dan perhatian serta mendekatkan diri dengan anak layaknya teman sehingga membuat anak lebih terbuka, dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua. Walaupun akhirnya orang tua mengizinkan anak mereka menikah di usia muda karena keinginan mereka sendiri, orang tua masih berkomunikasi dengan anak-anaknya.
21	Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja	(Yuniza et al., 2022).	Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis data menggunakan uji <i>chi square</i> , instrumen menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden yang diambil dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai p value= $0,007 < \alpha$ ($0,05$) sedangkan nilai OR (odds ratio) didapatkan 4,480 hal ini menunjukkan bahwa remaja yang pola komunikasi dalam keluarganya kurang akan berisiko memiliki perilaku seksual bebas resiko tinggi sebesar 4,480 kali dibandingkan dengan remaja yang pola komunikasi dalam keluarganya baik Berdasar hasil penelitian dan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa peran orang tua dalam

				memberikan informasi tentang perilaku seks kepada anaknya sangat penting dalam membentuk perilaku seks anak yang positif, bertanggung jawab dan tidak menyimpang.
22	Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja	(Maimunah, 2017).	Subjek penelitian sebanyak 258 orang (orang tua yang memiliki anak usia antara 12-19 tahun) dan diperoleh dengan menggunakan random sampling	Terdapat 73,6% orang tua memiliki pengetahuan pendidikan seks dalam kategori rendah, 21,3% dalam kategori sedang dan 5% dalam kategori tinggi. Sedangkan model pendidikan seks yang diterapkan orang tua kepada anaknya adalah ada 67,1% orang tua yang menggunakan model pendidikan seks dalam bentuk larangan, 13,6% menggunakan modelling relasi orang tua dalam kehidupan sehari-hari, 8,1% menggunakan model pembicaraan singkat, 7% menggunakan diskusi, 4,3% menggunakan model pemberian informasi dan saran dan sama sekali tidak ada yang menggunakan model inisiatif pemberian penjelasan.
23	Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja panti asuhan Kabupaten Klaten tahun 2020	(Anugrah Cahyani et al., 2021).	<i>Explanatory research</i> dengan pendekatan survei dan dengan desain penelitian <i>cross sectional study</i> . Responden berjumlah sebanyak 40 orang remaja panti asuhan berusia 12–16 tahun. Variabel yang diuji adalah pola komunikasi, media informasi, kebiasaan bersosialisasi, dukungan orang terdekat, pengetahuan, dan sikap.	Analisis statistik menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan dukungan orang terdekat ($p=0,859$) dan pola komunikasi ($p=0,140$) dengan perilaku seksual berisiko (pengetahuan dan sikap) responden. Terdapat hubungan media informasi ($p=0,007$) dan kebiasaan bersosialisasi ($p=0,032$) dengan perilaku seksual berisiko (pengetahuan dan sikap) responden. Dalam konteks anak panti asuhan, komunikasi orang tua-anak terkait tema seksualitas dapat dikatakan sangat terbatas. Kehidupan mereka yang tinggal di panti asuhan turut mendeterminasi komunikasi mereka dengan orang tua, terlebih lagi pada topik-topik sensitif seperti seksualitas. Komunikasi tersebut dapat dilakukan hanya bila anak dan orang tua memiliki kedekatan dan keterbukaan. Suatu hal yang sulit terjadi bila orang tua dan anak tinggal secara terpisah
24	Komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah	(Maulida & Safrida, 2020)	Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan wawancara mendalam terhadap empat orang ibu dan empat orang anak. Pemilihan informan dilakukan secara <i>purposive sampling</i> . Teori yang digunakan adalah <i>rules theory</i> dengan spesifikasi <i>rule-governing</i> yang dikemukakan oleh Shimanoff.	Dua dari empat orang tua berpendapat bahwa pendidikan seks menjadi tanggung jawab orang tua kepada anak. Hari ini, pelajar cenderung melakukan hal-hal yang negatif maka dari itu orang tua sangat protektif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Namun, pendapat dari orang tua lain bahwa pendidikan seks masih tabu jika dilakukan kepada anak usia tersebut. Dari empat remaja yang diwawancarai, mereka mengungkapkan keinginannya melakukan hal tersebut karena pengaruh temanya.
25	Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak	(Sumartono & Rizaldi, 2017).	Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 99 anak dalam keluarga yang tinggal di Kelurahan Kutabaru. Untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan kuesioner tertutup.	Korelasi antara kualitas komunikasi dengan tingkat keakraban adalah nilai koefisien korelasi = 0,458, $P = 0,000$ sehingga berdasarkan tabel interpretasi nilai r , dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup berarti antara kualitas komunikasi dalam keluarga dengan tingkat keakraban pada anak. Untuk membentuk kualitas komunikasi dalam keluarga diperlukan adanya aturan bersama, mengutamakan kepentingan bersama, isi, keterbukaan (saling mengenal), empati, sikap mendukung, sikap positif, dan adanya kesetaraan.

26	Terapi keluarga untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak	(Ariani, 2020).	Metode asesemen untuk menegakkan diagnosa dalam kasus ini adalah wawancara, observasi dan skala pola asuh. diagnosis yang didapatkan yaitu pola komunikasi yang tidak efektif. Prognosis pada anggota keluarga yaitu baik. Target dari terapi keluarga adalah untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak yang tidak efektif dimana tidak terjalannya komunikasi yang efektif.	Terapi keluarga dapat memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak. Permasalahan dalam keluarga subjek dikarenakan tiap anggota memilih untuk diam daripada mendiskusikan masalah yang ada, sehingga komunikasi antar anggota keluarga tidak terjalin dengan baik. Intervensi yang diberikan adalah terapi keluarga dengan tujuan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif di dalam keluarga. Keluarga yang memiliki masalah sebaiknya segera mengkomunikasikan dengan baik mengenai solusi dan tidak memilih untuk memendam masalah tersebut sehingga tiap anggota keluarga mampu membentuk perilaku baru yang telah disepakati.
27	Peranan komunikasi antar pribadi menciptakan harmonisasi keluarga si Seda Kimaam Kabupaten Merauke	(Awi M. V. et al., 2016).	Penelitian ini termasuk kualitatif. Informan dalam penelitian ini diambil 10 orang informan yang mengalami disharmonisasi keluarga. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara yang kemudian dilakukan analisis koding.	Komunikasi orang tua dan anak beserta implikasinya pada internal keluarga ada pada studi yang dilakukan di Kabupaten Merauke. Hasil yang ditunjukkan ialah terjadinya disharmonisasi dalam keluarga akibat dari masalah komunikasi keluarga. Lebih spesifiknya, bahwa komunikasi antar anggota keluarga tidak berjalan baik sehingga menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bahkan berujung perceraian.
28	Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja serta identitas diri remaja: studi bina keluarga remaja Papuruk Tabing, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat.	(Irianto et al., 2018).	Metode yang digunakan merupakan bagian dari pengembangan model ADDIE. Penyusunan tes melibatkan tiga ahli serta pelaksanaannya dibantu oleh Pembina BKR dan konselor. Instrumen yang digunakan berbentuk pertanyaan dan pengukuran kepribadian yang menggunakan Skala Likert.	Hasil studi ditunjukkan dalam pengujian lima bagian komunikasi interpersonal anak dan orang tua seperti keterbukaan, perilaku positif, empati, perilaku sportivitas, dan kesamaan. Hasil uji statistik menunjukkan rendahnya angka keterbukaan dan perilaku positif dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan adanya bagian yang hilang dari komunikasi orang tua dan anak yang berimbas pada hubungan internal mereka. Padahal, keterbukaan pada komunikasi interpersonal membuka jalan kedekatan hubungan antar anggota keluarga.
29	Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier di Kota Bandung	(Sofian, 2014).	Metode yang digunakan adalah kualitatif, pendekatannya adalah fenomenologi yang digunakan untuk mengetahui motif wanita karier dalam meniti karier dan menggambarkan kesadaran wanita karier dalam mewujudkan keluarga yang harmonis berdasarkan perilaku dan tindakannya.	Studi tentang wanita karir di Bandung menunjukkan makna komunikasi keluarga bagi mereka. Penelitian tersebut membuka fakta bahwa ibu yang juga wanita karier memanfaatkan <i>mobile phone</i> dan media digital untuk mengatasi keterbatasan waktu dan tetap menjaga kualitas komunikasi mereka dengan anaknya. Selain itu, di waktu yang sekiranya dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan anak digunakan dengan semaksimal mungkin.
30	Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang tua Tunggal dengan Anak Perempuan Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi di Desa Kwangsang,	(D. Astuti, 2017).	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif deskriptif tentang pendekatan komunikasi interpersonal. Objek penelitian ini terdiri dari tiga orang ayah yang menjadi orang tua tunggal karena perceraian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara.	Pada keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal, terdapat saudara yang mengisi kekosongan sosok ibu untuk mengasuh anak perempuan ketika ayah mereka bekerja. Ayah yang menjadi orang tua tunggal juga tidak melibatkan ibu untuk memberikan pengertian tentang kondisi yang mereka jalani. Hal itu juga karena ibu kandung yang sudah tidak pernah atau jarang bertemu dan berkomunikasi

	Kecamatan Jumapolo)			
31	<i>Communication in single- and two-parent families and their influence on Portuguese and Spanish adolescents' life satisfaction</i>	(Camacho et al., 2017).	Partisipan penelitian adalah 5.005 remaja Portugis dan 21.423 remaja Spanyol berusia 11–16 tahun, yang fokus pada Perilaku Kesehatan Anak Usia Sekolah tahun 2014 di Portugal dan Spanyol.	Dalam studi yang dilakukan di Spanyol dan Portugal mengenai komunikasi dua orang tua lengkap dan orang tua tunggal pada remaja menunjukkan perbedaan hasil. Komunikasi antara anak dan orang tua pada keluarga dengan orang tua lengkap lebih baik dibanding pada keluarga dengan orang tua tunggal. Khususnya di Portugal, ia memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan tersebut berupa kedekatan lebih kepada ibu sehingga komunikasi kepada ibu lebih mendominasi baik dalam orang tua tunggal maupun lengkap.
32	<i>Family communication patterns that predict perceptions of upheaval and psychological well-being for emerging adult children following late-life divorce</i>	(Leustek & Theiss, 2017).	Penelitian ini terdiri dari 171 peserta (63 laki-laki, 108 perempuan). Peserta diminta untuk merenungkan secara retrospektif pola komunikasi umum masing-masing orang tua dan pengalaman mereka sendiri tentang perasaan terjebak, kekacauan, gejala depresi, dan ketahanan sejak perceraian. Semua skala dalam survei ini diproses dengan analisis faktor.	Studi tersebut berfokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak setelah perceraian orang tuanya. Data penelitian tersebut dikumpulkan melalui survei daring 171 anak dan dibatasi pada usia 18 tahun saat terjadi perceraian orang tuanya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola komunikasi para orang tua terhadap anak setelah terjadinya perceraian membuat para remaja tersebut merasa terjebak dalam situasi yang kacau dan tidak menyenangkan. Perasaan terjebak dalam situasi kacau dan tidak menyenangkan berkorelasi positif dengan simptom depresi serta berkorelasi negatif dengan resiliensi remaja tersebut
33	Model komunikasi keluarga pada orang tua tunggal dalam pengasuhan anak balita	(A. Sari, 2015).	Metode yang dipakai adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam kepada orangtua tunggal yang tinggal di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara. Partisipan diperoleh dengan menggunakan metode <i>Snow Ball</i> .	Komunikasi antara orang tua tunggal dan anak balita dilakukan dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Secara verbal, komunikasi dirpraktikkan dengan kata kata yang lembut. Secara nonverbal, Komunikasi dilakukan dengan memberikan isyarat larangan untuk hal yang tidak boleh dilakukan. Dalam relasinya dengan komunikasi orang tua-anak, balita yang diasuh oleh orang tua tunggal memperlihatkan perkembangan kemandirian dan juga kepatuhan terhadap orang tuanya. Penelitian tersebut juga menunjukkan perbedaan kecenderungan komunikasi keluarga pada orang tua tunggal ayah atau ibu. Ayah sebagai orang tua tunggal cenderung melakukan komunikasi secara otoriter atau sebaliknya (<i>laissez-faire</i>). Sedangkan ibu sebagai orang tua tunggal lebih menggunakan pola komunikasi kodifikasi atau gabungan sesuai dengan konteksnya.
34	Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian	(Ramadhana , 2018).	Penelitian menggunakan metode deskriptif <i>mixed method</i> dengan data kuantitatif dan kualitatif melalui metode kuesioner dan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah 71 remaja siswa baru SMA Negeri di Kota Bandung yang memiliki pola asuh orangtua authoritarian.	Kemudian, penerapan pola komunikasi orang tua pada anak dengan model authoritarian/otoriter juga berpengaruh pada anak dan hubungan internal keluarga. Dari penelitian yang dilakukan kepada peserta didik baru di SMA negeri di kota Bandung tentang pola asuh orang tua authoritarian, diperoleh data bahwa anak dan orang tua cenderung tidak terbuka satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa pola asuh authoritarian membuat orang tua dan anak saling tertutup. Sebagai hasil pelengkap dalam penelitian ini adalah ibu merupakan figur signifikan yang dinilai lebih dapat didekati daripada ayah, sementara remaja perempuan dinilai lebih mampu membuka diri daripada remaja laki-laki

35	Hubungan Pola Komunikasi Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Akhir	(Asrila et al., 2015)	Ada 100 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik incidental sampling. Data dikumpulkan dengan Skala Pola Komunikasi Seksual dan Skala Perilaku Seksual Pranikah. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis korelasi <i>Spearman Rank</i> .	terdapat hubungan negatif antara pola komunikasi <i>sex expressive</i> dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien korelasi sebesar -0,195 ($p < 0,005$). Sebaliknya, hubungan antara pola komunikasi <i>sex obsessive</i> dengan perilaku seksual pranikah positif dengan koefisien korelasi 0,314 ($p < 0,05$). Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola komunikasi <i>sex repressive</i> dan pola komunikasi <i>sex avoidance</i> dengan perilaku seksual pranikah.
36	Komunikasi orang tua-remaja dan pendidikan orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja	(Gustina, 2017)	Penelitian ini adalah <i>observasional analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Besar sampel adalah 88 orang (<i>total sampling</i>). Analisa data menggunakan <i>chi square</i> dan regresi logistik.	Hasil penelitian didapatkan perilaku seksual remaja risiko rendah (91,2%), komunikasi orangtua-remaja baik (57,2%). Ada hubungan komunikasi orangtua-remaja dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,03$), ada hubungan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko ($p=0,04$).
37	Komunikasi orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah remaja	(Wanufika et al., 2017)	Penelitian kuantitatif dengan melibatkan 205 siswa SMA di Yogyakarta.	Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara komunikasi orang tua tentang seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan skor OR 1.43 (95% CI; 0.78-2.63). Hasil analisis komunikasi orang tua terhadap seksualitas setelah mempertimbangkan variabel lain seperti jenis kelamin, efikasi diri, dan penggunaan alkohol/narkoba menyumbang 5,7% pada perilaku seksual pranikah berisiko.
38	Bagaimana Komunikasi Orangtua terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka?	(Kartikasari & Setiawati, 2020)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis pada responden sebanyak 56 orang yang memenuhi kriteria penelitian.	Komunikasi orang tua-remaja mengenai permasalahan di sekolah adalah kurang. Ferhatian orang tua sebagian besar tertuju pada prestasi sekolah. Sebagian besar orang tua mengatakan sulit membicarakan seks, atau tidak membicarakan topik sensitive tersebut. Komunikasi orang tua dan remaja cenderung bersifat umum, seperti prestasi di sekolah, sopan santun, dan persahabatan. Kebanyakan orang tua kesulitan untuk berkomunikasi terkait masalah seksualitas dengan anak remajanya

Berdasarkan ulasan dari masing-masing literatur, maka tema-tema yang dianggap paling relevan dengan fokus review dipetakan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3.

Kategorisasi tema

Tema komunikasi orang tua dan anak:	Sub-tema dan nomor item artikel
Perkembangan anak	Perkembangan kemampuan anak (3, 4, 5, 6, 9, 15) Kerjasama orang tua dan sekolah (1, 2) Kesehatan mental (7, 8, 11, 12, 32)

Lingkungan anak	Penyimpangan sosial (14, 32)
Seksualitas anak	Lingkungan digital: (10, 16, 18) Pendidikan seks (17, 18, 22, 24) Perilaku seksual beresiko (19, 21, 23, 36, 37)
Hubungan internal keluarga	Komunikasi terbuka (20, 35, 38) Keakraban keluarga (13, 20, 25, 26, 27, 28) Keluarga <i>single parent</i> (29, 30, 31) Pola komunikasi orang tua-anak (3, 5, 16, 33, 34, 35)

Pembahasan

Berdasarkan analisis dari 38 artikel di atas, dapat dikelompokkan tema-tema seperti perkembangan anak, lingkungan anak, seksualitas anak, dan hubungan internal keluarga. Dialektika antar artikel dalam tema-tema tersebut dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

Perkembangan Anak

Tema pertama yang muncul dari telaah artikel-artikel tersebut, adalah tentang komunikasi orang tua dan anak dengan perkembangan anak. Tema tersebut terbagi dalam tiga subtema yaitu: perkembangan kemampuan anak, kerjasama orang tua dan sekolah, dan kesehatan mental.

Komunikasi orang tua dan anak secara umum tampak berkontribusi pada perkembangan kemampuan anak. Pada sub tema perkembangan kemampuan anak, pola komunikasi orang tua yang tepat terhadap anak diketahui menyumbang 43,4% dalam perkembangan wicara anak (T. Astuti et al., 2019). Tak hanya perkembangan wicara, menurut riset Jatmikowati, komunikasi yang tepat antara orang tua yang dan anak juga berkorelasi positif terhadap kecerdasan interpersonal anak (Jatmikowati, 2018). Literatur lain menyebutkan bahwa komunikasi yang apresiatif orang tua terhadap bidang olahraga yang digeluti anaknya, membuat mereka semakin bersemangat dalam melakukannya (Tamminen et al., 2022). Dalam penelitian lain, salah satu bentuk komunikasi bermakna antara orang tua dan anak adalah melalui pembacaan dongeng. Dalam eksperimen berupa pembacaan dongeng, ada perubahan signifikan pada kelompok eksperimen (41,2%) dibanding pada kelompok kontrol (9,34%) (Trihastuti et al., 2018). Artinya, dalam konteks pembacaan dongeng tersebut, anak-anak merespon positif, serta menunjukkan perubahan dalam pengetahuan moral, emosional, dan kebahasaan. Dalam konteks sekolah misalnya, komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak turut menyumbang 24.75% terhadap hasil belajar anak. Sedang sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Sinaga et al., 2016). Mendukung hasil tersebut, peningkatan usia ibu dalam konteks komunikasi anak dengan ibu, secara signifikan meningkatkan pencapaian akademik sang anak, (Puspitawati & Kusumawati, 2018). Temuan-temuan di atas menjelaskan bahwa komunikasi yang tepat antara orang tua dan anak berdampak positif bagi perkembangan kemampuan anak.

Terkait konteks sekolah, selain prestasi akademik, program-program kerjasama sekolah dan orang tua juga dieksplorasi dalam kaitannya dengan komunikasi orang tua dan anak. Penelitian Yotyodying dkk. misalnya, ia melihat orang tua menunjukkan ekspektasi tinggi agar anak mereka memahami budaya penyambutan dan pertemuan, serta praktik komunikasi yang saling menghormati. Namun orang tua menunjukkan kooperasi dan partisipasi yang rendah dalam program pendidikan anaknya. Lebih rinci, komunikasi yang saling menghargai berkorelasi positif dengan komunikasi orang tua dan anak (Yotyodying et al., 2020). Contoh lain kerjasama orang tua dan sekolah adalah komunikasi dan penyediaan informasi makanan untuk siswa. Hanya saja, program tersebut meningkatkan komunikasi orang tua dan sekolah, namun tidak meningkatkan komunikasi orang tua dan anak (Sharma et al., 2015). Berdasarkan hasil ulasan di atas, bentuk-bentuk kerjasama sekolah dan orang tua tampak belum memperlihatkan hasil yang diinginkan.

Komunikasi orang tua anak, oleh beberapa peneliti, dikaitkan dengan kesehatan mental anak. Penelitian Mills dkk. menghasilkan kesimpulan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak pada masa remaja sangat penting dalam perkembangan emosi anak, terutama ketika konflik antar orang tua terjadi. Dampak dari konflik destruktif tersebut berpotensi besar mendeviasi emosi dan perilaku pada anak remaja mereka -khususnya ketika anak mengalami ketidaknyamanan emosional (Mills et al., 2020). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa secara parsial, kecemasan komunikasi mempengaruhi kepribadian anak sebesar 15% (Inikah, 2015). Peneliti lain menunjukkan pola komunikasi para orang tua terhadap anak setelah terjadinya perceraian membuat para remaja tersebut merasa terjebak dalam situasi yang kacau dan tidak menyenangkan. Perasaan terjebak dalam situasi kacau dan tidak menyenangkan berkorelasi positif dengan simptom depresi serta berkorelasi negatif dengan resiliensi anak tersebut (Leustek & Theiss, 2017). Dalam upaya memitigasi dampak negatif dari berbagai konflik keluarga (seperti perceraian orang tua), penting bagi orang tua untuk melakukan komunikasi terbuka kepada para anak. Hal tersebut sesuai temuan Zhen bahwa komunikasi terbuka melalui *self-compassion* dan *self-disclosure* kepada anak-anak berkorelasi positif dengan perkembangan anak pasca-trauma (*post-traumatic growth*/PTG) (Zhen et al., 2022). Keterbukaan komunikasi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga berdampak positif pada kesejahteraan mental anak tersebut serta menihilkan ide bunuh diri (Lu et al., 2020). Berdasarkan temuan-temuan di atas, tampak bahwa komunikasi terbuka dari orang tua pada anak menunjukkan dampak positif terhadap problem kesejahteraan mental keluarga terutama anak.

Dapat disimpulkan, pada tema perkembangan anak, orang tua adalah *support system* penting bagi perkembangan kemampuan anak. Dukungan orang tua tersebut tentu harus diekspresikan melalui komunikasi yang tepat. Selain itu, komunikasi terbuka orang tua kepada

anak turut membantu anak melewati masa-masa sulit di dalam keluarga, meminimalisir ide bunuh diri.

Lingkungan Anak

Tema lingkungan anak terbagi menjadi dua subtema yaitu subtema penyimpangan sosial dan subtema lingkungan digital.

Lingkungan menjadi tema penting dalam komunikasi orang tua dan anak. Dalam konteks lingkungan yang bersifat konflik, komunikasi yang berkembang di lingkungan tersebut bersifat problematic dan menyebabkan anak merasa terjebak dalam lingkungan yang kacau. Dalam lingkungan semacam itu, anak rentan jatuh dalam depresi dan menurunkan potensi resiliensinya (Leustek & Theiss, 2017). Meskipun orang tua selalu intensif berkomunikasi dengan anak, namun perlu diperhatikan bahwa topik komunikasi yang terkesan formalitas justru menyebabkan komunikasi tersebut kurang bermanfaat. Menurut Fikri, komunikasi orang tua dan anak tidak cukup hanya seputar kegiatan sekolah, prestasi anak, dan semacamnya namun perlu lebih eksploratif pada kemungkinan-kemungkinan problem sosial yang dialami anak (Fikri et al., 2023).

Keterlibatan gawai dalam komunikasi orang tua dan anak tak dapat dihindari, namun begitu, gawai tak hanya memiliki dampak positif namun juga dampak negatif. Terdapat investigasi yang melaporkan jumlah 64% anak yang kecanduan gawai dan 46% anak yang tidak kecanduan. Dari anak yang kecanduan gawai tersebut terdapat 47% orang tua berkomunikasi secara permisif, 34% dengan pola komunikasi otoriter dan 19% dengan pola komunikasi demokratis (Widiastuti & Elshap, 2015). Tidak hanya adiksi gawai. Terkait dengan gawai, akses anak-anak pada pornografi menjadi semakin mudah, maka perlu adanya komunikasi yang terbuka dari orang tua kepada anak untuk mencegah mereka mengakses konten pornografi (Istiyanto, 2016).

Topik penting lain seputar gawai, dalam hal ini adalah problem komunikasi orang tua anak dan *cyberbullying*. Sebagaimana temuan Larrañaga, anak sebagai korban *cyberbullying*, dibandingkan dengan kelompok bukan korban, melaporkan perasaan kesepian yang lebih kuat dan lebih banyak masalah komunikasi dengan orang tua. Sebaliknya, mereka yang bukan korban melaporkan lebih terbuka berkomunikasi dengan orang tua dibandingkan korban *cyberbullying* (Larrañaga et al., 2016). Untuk itu perlu komunikasi dan upaya yang lebih serius agar remaja lebih terbuka mengenai kondisi mereka.

Berdasarkan temuan-temuan pada tema lingkungan anak, komunikasi orang tua dan anak yang tepat adalah penting dilakukan untuk membantu anak mengatasi lingkungan yang *toxic*, adiksi gawai, dan akses terhadap pornografi. Selain itu komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat membantu memitigasi kondisi anak jika menjadi korban bullying.

Seksualitas anak

Tema seksualitas anak dikelompokkan menjadi tiga subtema yaitu perilaku seksual beresiko, pendidikan seks, dan komunikasi terbuka. Berdasarkan ulasan literatur di atas, maka berikut ini adalah diskusi yang dapat disusun.

Komunikasi orang tua dan anak terkait perilaku seksual beresiko telah lama menjadi topik yang hangat didiskusikan. Namun demikian, penelitian-penelitian yang relatif baru juga masih menginvestigasi variabel-variabel tersebut. Penelitian Yuniza, misalnya, dalam penelitiannya tentang pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja, mendapat nilai $p\text{ value} = 0,007 < \alpha (0,05)$ sedangkan nilai OR (*odds ratio*) didapatkan 4,480. Hal itu menunjukkan bahwa remaja dengan pola komunikasi yang kurang baik dalam keluarganya berpotensi melakukan perilaku seksual berisiko mencapai 4 kali dibandingkan dengan remaja dengan pola komunikasi yang baik dalam keluarganya (Yuniza et al., 2022). Hal itu selaras dengan hasil penelitian lain yang menyebutkan adanya korelasi positif antara komunikasi orang tua dan remaja dengan perilaku seksual berisiko (Banowo & Maulana, 2021; Gustina, 2017). Di sisi lain, terdapat penelitian yang membawa hasil berbeda. Investigasi Wafunika, misalnya, ia mengungkapkan korelasi yang tidak bermakna ($p > 0.05$) antara komunikasi orang tua tentang seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja dengan skor OR 1.43 (95% CI; 0.78-2.63). Hasil analisis komunikasi orang tua terhadap seksualitas setelah mempertimbangkan variabel lain seperti jenis kelamin, efikasi diri, dan penggunaan alkohol/narkoba menyumbang 5,7% pada perilaku seksual pranikah berisiko (Wanufika et al., 2017). Hasil tersebut berkesesuaian dengan penelitian lain di lingkup anak panti asuhan. Analisis statistik menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan dukungan orang terdekat ($p=0,859$) dan pola komunikasi ($p=0,140$) dengan perilaku seksual berisiko (pengetahuan dan sikap) responden. Namun, media informasi ($p=0,007$) dan kebiasaan bersosialisasi ($p=0,032$) menunjukkan korelasi signifikan dengan perilaku seksual berisiko (pengetahuan dan sikap) (Anugrah Cahyani et al., 2021). Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, dapat diasumsikan bahwa komunikasi orang tua-anak berkorelasi positif dengan perilaku seksual beresiko pada anak adalah karena orang tua tersebut memiliki kedekatan yang bagus dengan anaknya.

Erat kaitannya dengan tema perilaku seksual beresiko, ialah bagaimana pendidikan seksual diaplikasikan. Beberapa penelitian telah menginvestigasinya. Menurut Maimunah, 73,6% orangtua memiliki pengetahuan pendidikan seks dalam kategori rendah, 21,3% dalam kategori sedang dan 5% dalam kategori tinggi. Sedangkan model pendidikan seks yang diterap orangtua kepada anaknya, 67,1% menggunakan model pendidikan seks dalam bentuk larangan, 13,6% menggunakan modelling relasi orangtua dalam kehidupan sehari-hari, 8,1% menggunakan model pembicaraan singkat, 7% menggunakan diskusi, 4,3 % menggunakan model pemberian informasi dan saran, dan sama sekali tidak ada yang menggunakan model inisiatif pemberian penjelasan (Maimunah, 2017). Fakta tersebut berkesinambungan dengan temuan lain bahwa

Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam

sebagian orang tua masih menganggap tabu memulai percakapan topik seksual terhadap anaknya (Maulida & Safrida, 2020). Masitoh dan Hidayah, disisi lain, mengajukan empat strategi komunikasi tema seks antara orang tua dan anak: 1) Memahami seks berdasarkan perspektif agama, 2) Mengkomunikasikan tema-tema seksual antar anggota keluarga, 3) Menjelaskan tema seksual sesuai tingkat pemahaman anak, 4) Pembatasan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar seks. Menurut temuan lapangan, strategi pertama dinilai relatif berhasil dibanding pendekatan-pendekatan lain (Masitoh & Hidayat, 2020). Sedangkan dari artikel lain mengungkapkan keterbukaan komunikasi orang tua-anak adalah faktor penting dalam mencegah anak mengakses konten pornografi (Istiyanto, 2016). Hasil-hasil tersebut memperlihatkan variasi temuan subtema seksualitas dalam komunikasi orang tua dan anak. Namun demikian pengurangan sikap tabu dan dorongan keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi poin yang digarisbawahi.

Penelitian mengenai keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak pada dasarnya telah dilakukan. Sebagian orang tua masih menganggap seksualitas sebagai topik yang tabu untuk dikomunikasikan dengan anaknya. Orang mengatakan sulit membicarakan seks, dan sebagian besar orang tua tidak membicarakan topik sensitif mengenai seksualitas (Kartikasari & Setiawati, 2020). Dalam hal upaya memecahkan "es" tersebut, Wardhani mengamati bagaimana komunikasi terbuka orang tua kepada anak. Dalam temuannya, orang tua menggunakan cara verbal dan non-verbal dan orang tua lumayan sering melakukan komunikasi dengan anak. Pada saat melakukan komunikasi, orang tua menggunakan kata-kata yang baik, tidak ada pemaksaan, memberikan pengertian dan perhatian serta mendekati diri dengan anak layaknya teman sehingga membuat anak lebih terbuka, dan nyaman ketika berkomunikasi dengan orang tua (I. P. Sari et al., 2020). Senyampang dengan temuan tersebut, terdapat hubungan negatif antara pola komunikasi *sex expressive* dengan perilaku seksual pranikah dengan koefisien korelasi sebesar $-0,195$ ($p < 0,005$). Sebaliknya, hubungan antara pola komunikasi *sex obsessive* dengan perilaku seksual pranikah adalah positif dengan koefisien korelasi $0,314$ ($p < 0,05$). Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pola komunikasi *sex repressive* dan pola komunikasi *sex avoidance* dengan perilaku seksual pranikah (Asrila et al., 2015). Artinya, dari empat pola komunikasi seksual, hanya *sex expressive* (terbuka) yang berkorelasi negatif terhadap perilaku seksual pranikah. Temuan-temuan di atas mengerucut pada pentingnya strategi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak demi mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual beresiko. Temuan-temuan di atas, menguatkan point bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat meminimalisir potensi anak terlibat dalam perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian pada topik perilaku seksual beresiko dan pendidikan seks maka dapat ditarik benang merah dimana keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor penting dalam meminimalisir perilaku seksual beresiko dan keberhasilan pendidikan seks.

Hubungan Internal Keluarga

Berdasarkan ulasan pada literatur-literatur bertema hubungan internal keluarga, hasil-hasil ulasan tersebut dapat dikecukutkan menjadi tiga subtema yaitu: keakraban keluarga, keluarga *single parent*, dan pola komunikasi orang tua dan anak.

Keluarga yang harmonis tentu dicirikan oleh keakraban antar anggota keluarganya. Menurut hasil penelitian Sumartono dan Rizaldi (Sumartono & Rizaldi, 2017), keakraban dalam keluarga berkorelasi positif dengan kualitas komunikasi dalam keluarga (koefisien korelasi = 0,458, $P = 0.000$). Problem yang menghambat keakraban dalam keluarga pada awalnya ditandai komunikasi interpersonal antar anggota keluarga yang tidak lancar. Beberapa anggota memilih untuk diam daripada menyelesaikan masalah (Ariani, 2020; Awi et al., 2016.). Sedangkan Irianto dkk. (2018) mengidentifikasi secara statistik dan menyimpulkan bahwa problem komunikasi internal keluarga yang banyak terjadi adalah rendahnya aspek keterbukaan dan aspek perilaku positif. Maknanya, untuk meningkatkan kualitas komunikasi internal keluarga, maka perlu meningkatkan keterbukaan dan perilaku positif. Menurut Wardhani dkk. (2020) untuk meningkatkan kualitas komunikasi internal antar anggota keluarga, orang tua selayaknya menggunakan bahasa verbal dan non-verbal yang baik, tanpa pemaksaan, memberikan pengertian dan perhatian, serta mendekatkan diri dengan anak layaknya teman. Selain itu, perbaikan komunikasi orang tua anak perlu dilakukan di luar ruangan atau ketika melakukan kegiatan di alam bebas. Hal itu karena orang tua dan anak lebih responsif di luar ruangan/lingkungan alami dibandingkan di dalam ruangan (Cameron-Faulkner et al., 2018). Hasil-hasil penelitian tersebut menginformasikan upaya-upaya ilmiah untuk mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga dan mencapai keharmonisan keluarga.

Keharmonisan keluarga adalah untuk semua profil keluarga. Termasuk keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent family*). Studi di Spanyol dan Portugal menunjukkan komunikasi antara anak dan orang tua pada keluarga dengan orang tua lengkap lebih baik dibanding pada keluarga dengan orang tua tunggal. Khususnya di Portugal, ia memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan tersebut berupa kedekatan lebih kepada ibu sehingga komunikasi kepada ibu lebih mendominasi baik dalam orang tua tunggal maupun lengkap (Camacho et al., 2017). Pada penelitian lain dengan ayah sebagai orang tua tunggal, terdapat saudara yang mengisi kekosongan sosok ibu untuk mengasuh anak perempuan ketika ayah mereka bekerja. Ayah yang menjadi orang tua tunggal juga tidak melibatkan ibu untuk memberikan pengertian tentang kondisi yang mereka jalani (D. Astuti, 2017). Sedangkan penelitian pada wanita-wanita karir yang juga *single parent*, dalam keterbatasan waktunya, mereka berusaha memaksimalkan waktu yang mereka miliki untuk keluarga meskipun hanya sebentar dan melalui media komunikasi seperti panggilan video (*video call*) (Sofian, 2014). Berbagai studi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi pada keluarga dengan orang tua lengkap adalah

lebih baik daripada orang tua tunggal. Namun demikian, orang tua tunggal terutama ibu, berusaha menjaga komunikasi dengan anaknya walaupun dengan waktu dan tempat yang terbatas.

Komunikasi orang tua terhadap anaknya menunjukkan pola-pola tertentu. Beberapa penelitian memperlihatkan pola komunikasi otoritatif/demokratis. Penelitian Astuti dkk. (T. Astuti et al., 2019), misalnya memperlihatkan hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak ($\text{sig} > 0,05$) dan sumbangan yang diberikan oleh pola komunikasi orangtua mencapai 43,4%. Artinya, pola komunikasi orangtua memiliki hubungan yang cukup terhadap perkembangan berbicara anak. Lebih lanjut, menurut Astuti dkk. komunikasi orang tua dan anak dengan pola yang tepat (pola otoritatif) dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Selaras dengan temuan tersebut, pola komunikasi demokratis terbukti berperan positif terhadap kecerdasan interpersonal anak. Hal itu diperlihatkan oleh koefisien korelasi 0,900, dengan taraf kesesatan 5% = 0,514, (Jatmikowati, 2018). Pada survey lain, diperoleh data bahwa 19% dari anak-anak yang kecanduan gawai diasuh orang tuanya secara demokratis. Persentase itu lebih rendah dari pola permisif (47%) dan otoriter (34%). Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan kualitas dari pola otoritatif.

Hasil lain dari pola komunikasi menunjukkan kecenderungan yang berbeda pada orang tua tunggal. Ayah sebagai orang tua tunggal cenderung melakukan komunikasi secara otoriter atau sebaliknya (permisif). Ibu sebagai orang tua tunggal cenderung menggunakan pola gabungan sesuai konteks, sedangkan ayah tunggal cenderung melakukan komunikasi secara otoriter atau sebaliknya (permisif) (A. Sari, 2015). Sementara, investigasi lain menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak remaja cenderung melakukan komunikasi secara authoritarian. Pola tersebut ditandai oleh kecenderungan anak dan orang tua yang saling tertutup satu sama lain. Namun demikian, dalam pola tersebut, anak perempuan dan ibu menunjukkan kecenderungan lebih terbuka dibanding anak laki-laki maupun ayah (Ramadhana, 2018). Senyampang dengan ketertutupan atau keterbukaan, pola komunikasi *sex expressive*, yang identik dengan komunikasi terbuka, menunjukkan relasi negatif terhadap perilaku seksual pranikah dengan koefisien korelasi sebesar -0,195 ($p < 0,005$). Sedangkan model komunikasi tertutup seperti *sex repressive* dan *sex avoidance* tidak menunjukkan korelasi bermakna dengan perilaku seksual pranikah (Asrila et al., 2015). Berdasarkan berbagai studi di atas, tampak bahwa pola komunikasi otoritatif atau demokratis menunjukkan dampak positif kepada anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian terkait tema hubungan internal keluarga, diperoleh wawasan bahwa untuk mengurangi problem komunikasi internal, komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga sangat diperlukan. Selain itu, orang tua tunggal terutama ibu berusaha menjaga komunikasi dengan anak walaupun dengan berbagai keterbatasan. Studi-studi lain juga menunjukkan pentingnya mengembangkan komunikasi otoritatif atau demokratis terbukti meningkatkan kemampuan interpersonal dan kebahasaan.

Kesimpulan

Penelitian-penelitian komunikasi orang tua dan anak menunjukkan dinamika yang luas. Namun demikian, berpulang pada tujuan penelitian, artikel ini berhasil menunjukkan lanskap hasil penelitian komunikasi orang tua dan anak dalam sepuluh tahun terakhir pada empat tema besar, yaitu: implikasi komunikasi orang tua dan anak pada perkembangan anak, lingkungan anak, seksualitas anak, dan hubungan internal keluarga.

Melampaui tema-tema tersebut, Terdapat dua tema yang penelitian yang muncul berulang. Yang pertama adalah komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Berbagai problem internal keluarga terjadi karena praktik komunikasi yang tidak sehat, tersendat, atau bahkan masing-masing anggota keluarga saling menutup saluran komunikasi. Maka, komunikasi terbuka menjadi penting untuk membantu penyelesaian masalah. Kedua, yaitu pola-pola komunikasi demokratis atau otoritatif antara orang tua dan anak secara konsisten tampil dan menunjukkan berbagai kontribusi positif. Komunikasi demokratis, turut membangun keterbukaan komunikasi orang tua dan anak serta kedekatan emosional di antara mereka. Keterbukaan dan kedekatan yang tercipta dari pola komunikasi ini menjadikan komunikasi keluarga sehat dan jauh dari praktik KDRT maupun terjadinya perceraian. Selain itu, pola komunikasi demokratis turut berkontribusi meminimalisir perasaan trauma, ide bunuh diri, kecanduan gawai, dan berbagai dampak negatif lingkungan dalam diri anak. Keberhasilan pendidikan seks pada anak juga dilakukan dengan mengaplikasikan komunikasi yang syarat keterbukaan dan kedekatan ini.

Berdasarkan simpulan di atas, dampak dari pola komunikasi -terutama pola komunikasi demokratis, turut menjadi "batu tapal" bagi penelitian dan pengabdian lebih lanjut baik dalam kasanah teoretis maupun praktis. Bagi akademisi, temuan ini mewakili telaah literatur komprehensif selama sepuluh tahun terakhir pada tema komunikasi orang tua dan anak. Selain itu, Hasil pembahasan penelitian di atas juga secara literal mengungkap potensi/peleluang penelitian selanjutnya. Bagi praktisi, terutama para orang tua dan fasilitator parenting, temuan ini turut mempromosikan pentingnya pola komunikasi demokratis antara orang tua dan anak.

References

- Afrianti, R. (2020). Intensi melukai diri remaja ditinjau berdasarkan pola komunikasi orang tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.5>
- Alfiasari, M. Z. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/IJKK.2018.11.2.145>
- Anugrah Cahyani, K. O., Agushybana, F., & Nugroho, R. D. (2021). Hubungan pola komunikasi orang tua asuh dengan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja panti asuhan kabupaten Klaten tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*

<https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432>

- Ariani, A. (2020). Terapi keluarga untuk memperbaiki pola komunikasi orang tua dan anak. *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 161–169. <https://doi.org/10.22219/procedia.v8i4.14787>
- Arrofi, A., & Hasfi, N. (2019). Memahami pengalaman komunikasi orang tua – anak ketika menyaksikan tayangan anak-anak di media sosial tik tok. *Interaksi Online*, 7(3), 203–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.2/IQUERY.MIN.JS>
- Asrila, A. K., Anggreiny, N., & Sartana. (2015). Hubungan pola komunikasi seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja akhir yang indekos. In *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa* (Vol. 6, Issue 2). Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/rapun.v6i2.6613>
- Astuti, D. (2017). Keterlibatan pengasuhan ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak perempuannya setelah terjadinya perceraian (studi kasus komunikasi antarpribadi di desa Kwangan, kecamatan Jumapolo). *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v8i1.2930>
- Astuti, T., Nurhafizah, N., & Yulsyofriend, Y. (2019). Hubungan pola komunikasi orangtua terhadap perkembangan berbicara anak di taman kanak-kanak kecamatan koto tangah. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.29210/3003254000>
- Awi M. V., Mewengkang N., & Golung A. (2016). Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga. *e-journal "Acta Diurna,"* 5(2), 1–12. <https://media.neliti.com/media/publications/92649-ID-peranan-komunikasi-antar-pribadi-dalam-m.pdf>
- Awi M., Mewengkang N., & Golung A. (n.d.). Peranan komunikasi antar pribadi dalam menciptakan harmonisasi keluarga di desa kimaam kabupaten Merauke. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 5(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12210>
- Banowo, A. S., & Maulana, H. (2021). Studi cross sectional: Komunikasi orang tua membentuk perilaku seksual remaja. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1), 47. <https://doi.org/10.25077/njk.17.1.47-53.2021>
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R. (2019). Hubungan pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan berbicara anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1633–1639. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V3I3.412>
- Camacho, I., Jiménez-Iglesias, A., Rivera, F., Moreno, C., & Gaspar de Matos, M. (2017). Communication in single- and two-parent families and their influence on Portuguese and Spanish adolescents' life satisfaction. *Journal of Family Studies*, 26(1), 157–167. <https://doi.org/10.1080/13229400.2017.1361856>
- Cameron-Faulkner, T., Melville, J., & Gattis, M. (2018). Responding to nature: Natural environments improve parent-child communication. *Journal of Environmental Psychology*, 59, 9–15. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.08.008>
- Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). Pola asuh orang tua pada anak di masa pandemi covid-19.

Seminar Nasional Sistem Informasi, 4(1), 2433–2441.
<https://doi.org/https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>

Eklesia, R. C., Mingkid, E., & Londa, J. (2020). Peran komunikasi orang tua dalam mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini di kelurahan Karombasan utara. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3).
<https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29419>

Fensi, F. (2018). Membangun komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1). <https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>

Fikri, M., Azhar, A. A., & Roz, F. (2022). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mereduksi penyimpangan sosial di desa Bandar Khalipah. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(11), 1051–1060.
<https://doi.org/https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/4434>

Fikri, M., Azhar, A. A., & Roz, F. (2023). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mereduksi penyimpangan sosial di desa Bandar Khalipah. In *Jurnal Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 12, pp. 1051–1060).
<https://doi.org/https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/4434>

Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131.
<https://doi.org/10.15294/uiph.v6i2.13734>

Inikah, S. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua dan kecemasan komunikasi terhadap kepribadian peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 19–40.

Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang komunikasi orang tua dalam pendidikan seks untuk anak sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25342>

Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja serta identitas diri remaja: Studi di bina keluarga remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. *Populasi*, 26(1), 16. <https://doi.org/10.22146/jp.38686>

Istiyanto, S. B. (2016). Telepon genggam dan perubahan sosial: Studi kasus dampak negatif media komunikasi dan informasi bagi anak-anak di kelurahan Bobosan Purwokerto kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 58.
<https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.36>

Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas komunikasi orang tua terhadap kepribadian intrapersonal anak. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>

Kartikasari, A., & Setiawati, N. (2020). Bagaimana komunikasi orangtua terkait pendidikan seks pada anak remaja mereka? *Journal of Bionursing*, 2(1), 21–27.

Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam

<https://doi.org/10.20884/1.bion.2020.2.1.33>

- Kildare, C. A., & Middlemiss, W. (2017). Impact of parents mobile device use on parent-child interaction: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 75, 579–593. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.003>
- Larrañaga, E., Yubero, S., Ovejero, A., & Navarro, R. (2016). Loneliness, parent-child communication and cyberbullying victimization among Spanish youths. *Computers in Human Behavior*, 65, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.08.015>
- Leustek, J., & Theiss, J. A. (2017). Family communication patterns that predict perceptions of upheaval and psychological well-being for emerging adult children following late-life divorce. *Journal of Family Studies*, 26(2), 169–187. <https://doi.org/10.1080/13229400.2017.1352531>
- Lu, J., Lin, L., Roy, B., Riley, C., Wang, E., Wang, K., Li, L., Wang, F., & Zhou, X. (2020). The impacts of parent-child communication on left-behind children's mental health and suicidal ideation: A cross sectional study in Anhui. *Children and Youth Services Review*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104785>
- Maimunah, S. (2017). Pemetaan pengetahuan orang tua dan penerapan model pendidikan seks pada remaja. In *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (Vol. 1, Issue 0, pp. 10–19). <https://doi.org/https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2170>
- Marlina, M. (2018). Pengaruh media sosial terhadap intensitas hubungan komunikasi orang tua dan anak usia dini. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.24014/KJCS.V1I1.6288>
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 209–214. <https://doi.org/10.30653/001.202042.163>
- Maulida, D., & Safrida, S. (2020). Komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.24815/jkg.v9i1.16055>
- Mills, A. L., Aquino, G. A., Hoegler, S., & Cummings, E. M. (2020). Interparental conflict, emotional insecurity, and parent-adolescent communication. *Journal of Family Issues*, 42(10), 2377–2396. <https://doi.org/10.1177/0192513X20980035>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Puspitawati, H., & Kusumawati, A. (2018). Pola komunikasi remaja dengan ibu, pola komunikasi ibu dengan guru, dan pencapaian akademik remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 25–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.25>
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2022). Pola interaksi anak dan orangtua selama kebijakan pembelajaran di rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140. <https://doi.org/10.53802/FITRAH.V1I1.12>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh

- orangtua authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Sari, A. (2015). Model komunikasi keluarga pada orangtua tunggal (single parent) dalam pengasuhan anak balita. *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 126. <https://doi.org/10.36080/AVG.V3I2.64>
- Sari, I. P., Wardhani, R. W. K., & Amal, A. S. (2020). Peran orang tua mencegah dampak negatif gadget melalui pendekatan komunikasi dan psikologi. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 267–289. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i2.267-289>
- Sharma, S. V., Rashid, T., Ranjit, N., Byrd-Williams, C., Chuang, R. J., Roberts-Gray, C., Briley, M., Sweitzer, S., & Hoelscher, D. M. (2015). Effectiveness of the Lunch is in the bag program on communication between the parent, child and child-care provider around fruits, vegetables and whole grain foods: A group-randomized controlled trial. *Preventive Medicine*, 81, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2015.07.005>
- Sinaga, E. U., Muhariati, M., & Kenty, K. (2016). Hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak terhadap hasil belajar siswa. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 3(2), 80–84. <https://doi.org/10.21009/jkkp.032.06>
- Sofian, F. A. (2014). Makna komunikasi keluarga bagi wanita karier: Studi fenomenologi mengenai makna komunikasi keluarga bagi wanita karier di kota Bandung. *Humaniora*, 5(1), 468. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>
- Sumartono, & Rizaldi, J. M. (2017). Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak. *Jurnal Komunikologi*, 14(2), 89–97. <https://doi.org/https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2208>
- Tamminen, K. A., Bissett, J. E., Azimi, S., & Kim, J. (2022). Parent and child car-ride interactions before and after sport competitions and practices: Video analysis of verbal and non-verbal communication. *Psychology of Sport and Exercise*, 58, 102095. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.102095>
- Trihastuti, A., Mulya, Y. A., Abdillah, Z., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh dongeng dalam peningkatan emosi positif anak usia prasekolah. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 1. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6736>
- Wanufika, I., Sumarni, S., & Ismail, D. (2017). Komunikasi orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(10), 495. <https://doi.org/10.22146/bkm.26079>
- Widiastuti, N., & Elshap, D. S. (2015). Pola asuh orang tua sebagai upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak dalam menggunakan teknologi komunikasi. *P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 148. <https://doi.org/10.22460/p2m.v2i2p148-159.174>
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., Noar, S. M., Nesi, J., & Garrett, K. (2016). Parent-adolescent sexual
- Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam

communication and adolescent safer sex behavior: A meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 170(1), 52–61. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2015.2731>

Yotyodying, S., Dettmers, S., & Jonkmann, K. (2020). Quality features of family–school partnerships in German schools: Measurement and association with parent–child communication about school. *Children and Youth Services Review*, 115, 105078. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105078>

Yuniza, Imardiani, & Pratama, P. (2022). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku seksual bebas pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 483–492. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1485>

Zhen, B., Yao, B., & Zhou, X. (2022). How does parent–child communication affects posttraumatic stress disorder and growth in adolescents during the COVID-19 pandemic? The mediating roles of self-compassion and disclosure. *Journal of Affective Disorders*, 306, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.029>